

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU
“BULLYING” PADA SISWA SEKOLAH DASAR
NEGERI 18 SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

WANTI ZIARTI
NIM. 1416242807

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Wanti Ziarti
NIM : 1416242807

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami perlu pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : WANTI ZIARTI

NIM : 1416242807

Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku "*Bullying*" Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma.


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pembimbing I

Pembimbing II


Hj. Asiyah, M.Pd
NIP. 196510272003122001


Fatrima Santri Svafri, M.Pd.Mat
NIP. 198803192015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **“Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku “Bullying” Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma”** yang disusun oleh : **Wanti Ziarti NIM. 1416242807** telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, Tanggal 28 Agustus 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Sekretaris
Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
NIP. 196911222000032002

Penguji I
Dra. Kherrmarinah, M.Pd.I
NIP. 196312231993032002

Penguji II
Salamah, SE., M.Pd
NIP. 197305052000032004









Bengkulu, 31 Agustus 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

- Hiduplah seakan engkau akan mati besok, belajarlh seakan engkau akan hidup selamanya.
- Tidak ada kata gagal yang ada hanya kata sukses atau belajar.

(Wanti Ziarti)

PESEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah skripsi ini kusembahkan dengan segenap cinta kepada:

- Ayahanda Erlan Syaputra dan Ibunda Ziar Amina sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada henti sehingga kusembahkan karya kecil ini kepada ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih, semua jerih payah dan kerja keras ayah yang tiada terhitung yang tidak mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
- Keluarga besarku yang selalu berdo'a untuk kesuksesanku.
- Segenap dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

PERNYATAAN KEASLIAN


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : WANTI ZIARTI
NIM : 1416242807
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku "*Bullying*" Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018
Yang Menyatakan,




Wanti Ziarti
NIM. 1416242807

SURAT PERNYATAAN


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wanti Ziarti
Nim : 1416242807
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku "*Bullying*" pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarisme-checker/>. Skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 5,4 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004

Bengkulu, 25 Agustus 2018
Yang Menyatakan


Wanti Ziarti
NIM. 1416242807

ABSTRAK

Wanti Ziarti, NIM. 1416242807, Judul Skripsi : Strategi Guru dalam mengatasi Perilaku “*Bullying*” Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing 1 : Hj. Asiyah, M.Pd. Pembimbing 2 : Fatrima Santri Syafri, M.Pd.Mat.

Kata Kunci : Strategi Guru, Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar

Bullying merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku bullying diantaranya bullying fisik, bullying non-fisik, dan bullying mental/psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Bentuk perilaku bullying yang terjadi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) 18 Seluma yaitu bentuk bullying fisik seperti memukul memperlakukan barang temannya dan bullying verbal berupa ancaman, berkata jorok dan mengolok-olok, (2) Terbentuknya perilaku bullying di kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) 18 Seluma disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri, (3) Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku bulling siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan apa apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul **“Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *“Bullying”* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma”** Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari apa adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghanturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu selama di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan Pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Hj. Asiyah, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dan selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini
4. Fatrima Santri Syafri, M.Pd. Mat selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dan selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Ketua dan Seluruh staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah dan staff SDN 18 Seluma yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2018
Penulis,

Wanti Ziarti
NIM. 1416242807

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	10
1. Konsep Strategi	10
2. Konsep Guru	12
3. Konsep Bullying	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pikir	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Informan Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel	40

D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Peneleitian	44
B. Penyajian Data Penelitian	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	39
Tabel 4.1 nama ka. Sekolah Yang Menjabat SDN 18 Seluma	44
Tabel 4.2 Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma	46
Tabel 4.3 Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma	47
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	36
Gambar 4.1 Strategi Guru dalam Mengatasi PERilaku Bullying	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Mengacu kepada Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Lembaga pendidikan sebagai wadah pencetak sumber daya manusia diharapkan mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Namun, proses yang terjadi didalamnya justru berisi penyiksaan dan kekerasan. Hal ini dikhawatirkan justru akan lahir calon diktator-diktator dan mental-mental rapuh

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses tanggal, 30 Mei 2018

yang lelah karena terus menjadi korban penyiksaan. Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena kekhawatiran di atas perlu dicarikan jalan keluar dan upaya mencegahnya.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.²

Kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* di lembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki jenjang tingkat pendidikan dari junior hingga senior memang sangat besar. Hasil studi yang dilakukan pada tahun 2006 oleh ahli intervensi *bullying* asal Amerika, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.³

Maraknya perilaku negatif siswa semakin banyak menghiiasi deretan berita dihalaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah terabaikannya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya perilaku negatif tersebut tidak hanya mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humDedi Febriansyahasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan

² Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2

³ Gerda Akbar, *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying* (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda), (eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, 2013), h.2

dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi dari pendidikan di sekolah.

Bullying dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian Kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak meningkat dan tidak bisa dibiarkan, karena akan menimbulkan masalah serta meresahkan masyarakat. *Bullying* menjadi perhatian Kementerian Sosial. Dari data survei, sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Sementara itu, psikolog konseling Muhammad Iqbal menyebut, kasus kekerasan terhadap anak pada 2014 cukup tinggi. Meski pada 2015 dan 2016 jumlahnya menurun, pada 2017 kasus serupa kembali mencuat.⁴

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari pelaku *bullying* sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku *bullying*, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Melihat kenyataan seperti ini, guru yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* dikalangan

⁴ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446> - kasus -bullying-anak-meningkat-pada-2017, dikases tanggal 30 Mei 2018

siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah. Di Indonesia sendiri, perilaku *bullying* belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan *bullying* yang parah tidak terjadi di negeri ini.

Berdasarkan Hasil Wawancara awal peneliti didapatkan bahwa di Kabupaten Seluma, Kasus *bullying* di Sekolah telah merajalela baik ditingkat SD, SMP dan SMA. Saat ini kasus *bullying* untuk tahun 2016 terdapat 71 kasus yang dilaporkan, dan tahun 2017 terdapat 74 kasus yang dilaporkan. Sebenarnya kasus ini lebih banyak namun tidak terdeteksi dan tidak dilaporkan ketingkat diknas.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan tingkat Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma di Kecamatan Seluma Selatan diketahui masih tingginya kasus *bullying* di alami oleh siswa. Bentuk *bullying* bermacam-macam, diantaranya kekerasan fisik, kekerasan mental berupa perkataan kasar, panggilan buruk.⁶

Berdasarkan pengamatan awal Peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Tentunya jika perbuatan ini dilakukan berulang kali maka menyebabkan korban menjadi memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan terjadi tindakan *bullying*.

⁵ Wawancara dengan Bapak Diosi Sapta Putra Kasubag Dikans Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Seluma, tanggal 18 Maret 2018

⁶ Observasi dan Wawancara Awal Peneliti dengan Ka. Sekolah SDN Kec. Seluma Selatan, tanggal 25 Februari 2018

2. Sebagian kecil siswa senior ada yang memaksa juniornya untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.
3. Adanya siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
4. Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.

Berdasarkan hasil temuan awal peneliti di Sekolah Dasar Negeri Seluma Selatan ditemukan sebaran data tindakan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Seluma Selatan berdasarkan table diatas dari 9 Sekolah Dasar terdapat 7 Sekolah masi terdapat *Bullying* di lingkungan sekolah dan 2 Sekolah Dasar menyebutkan tidak terdapat perilaku *Bullying*.

Guru atau orang tua pasti pernah atau bahkan sering menyaksikan aksi mendorong seorang anak sehingga temannya terjatuh. Atau kegiatan seorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Peristiwa seperti itu dapat kita temui di halaman sekolah, luar pagar sekolah (perjalanan dari rumah dan sebaliknya), lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain.

Aksi mendorong teman, merebut mainan teman, mengolok atau mengejek, terkesan biasa karena lazim terjadi. Dan sebagai konsekuensinya, para korban *bullying* harus membayarnya bertahun-tahun kemudian. Padahal dalam Islam hal tersebut sangat dilarang karena ketika kita mencela orang lain

belum tentu kita lebih baik darinya, hal tersebut sesuai pada ayat (QS. Al Hujuraat :11) yang bunyinya yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Peristiwa *bullying* seperti yang dijelaskan di atas juga terjadi di Sekolah di Kabupaten Seluma Kec. Seluma Selatan, berdasarkan hasil wawancara dan Observasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Seluma Selatan yang terjadi saat ketika jam istirahat maupun jam belajar berlangsung, siswa saling mengejek, memukul, mempermainkan barang temannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terjadinya tindakan *bullying* memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan.
2. Masih terjadinya tindakan *bullying* siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
3. Masih terjadinya tindakan *bullying* Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memperoleh fokus penelitian ini maka akan dibatasi pada masalah:

1. *Bullying* yang dimaksud adalah perilaku negative yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Bentuk – bentuk bullying adalah :

- a. Bullying fisik
 - 1) Verbal
 - 2) Non verbal
2. Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara guru untuk mengatasi tindakan bullying baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 18 Seluma ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 18 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Seluma.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.

b. Bagi Masyarakat

Agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antara siswa.

c. Bagi Orang tua

Sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*

d. Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* yang dilakukan di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan, penulis menguraikan dalam lima bab yaitu:

BAB I : Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisikan tentang konsep strategi, konsep guru, konsep *bullying*, kajian penelitian terdahulu dan kerangka piker.

BAB III : Metode penelitian yang berisikan: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas, deskripsi dan penyajian data, hasil penelitian, pembahasan.

BAB V : Penutup, yang berisi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Strategi

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan narasumber daya suatu seseorang untuk mencapai sarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.⁷ Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya orang dengan tepat dan benar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁸

Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 101

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 5.

di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.⁹

Dapat dipahami bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh orang, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya orang yang dimilikinya. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰ Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai orang melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan

⁹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 36.

¹⁰ Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1

bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

2. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹¹

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di

¹¹Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 30.

sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru adalah “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹² Guru / pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

b. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 32.

¹³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.¹⁴

Peran sentral guru adalah mendidik (peran *educational*). Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik.¹⁵

Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."¹⁶

¹⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 37.

¹⁵Zakiyah Daradjat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 264-265.

¹⁶*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas disimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁷

- (1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.
- (2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Jika melihat peran guru/pendidik seperti yang dikemukakan di atas memang cukup berat beban yang diemban oleh seorang guru. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 96.

anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹⁸

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.¹⁹

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 41.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 46.

memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih siswa SD yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Di samping itu juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

3) Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²¹

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 138.

²¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h.42.

Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.²²

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

4) Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki

²²Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). h. 151.

oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.²⁴

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figus yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.²⁵

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupna sehari-hari baik itu

²⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 41.

²⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

3. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.²⁷

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan senang.²⁸

Bullying adalah “... *the willful, concius desire to hert another and put him/hem under stress*”. Kemudian, dan Olwues juga mengatakan *bullying* adalah perilaku negatif mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/ terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during seccessiveencounter*.²⁹

²⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7, h.213

²⁸ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 3

²⁹ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 12

Olweus pada 1993 mendefinisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut:³⁰

- 1) Bersifat menyerang (agresif) dan negatif
- 2) Dilakukan secara berulang kali
- 3) Adanya ketidakseimbangan kekuatan Antara pihak yang terlibat.

Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.³¹ Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia.

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang. perilaku menyimpang pada masyarakat dapat disebabkan beberapa faktor. Pertama, kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Kedua, sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada subkebudayaan yang menyimpang.³²

Bullying termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di *bully*. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang

³⁰ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*, h. 13

³¹ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015) Cet. 1, h.11

³² Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) Cet.1; Ed.2, h. 6.3

didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.³³

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.³⁴

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korbannya tidak bahagia.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dua bentuk *bullying* sebagai berikut:³⁵

- 1) Fisik. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan

³³ Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009, h. 58

³⁴ Nissa Adila, Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Krimonologi* Vol.5 no.1, 2009, h. 58

³⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008) h. 22

mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan criminal.

2) Non-Fisik. Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan nonverbal

(1) Verbal. Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban

(2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung

a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang
Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.⁸

Bentuk - bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:³⁶

1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau *push up*.

³⁶ Muhammad, Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3*, 2009, h.232

- 2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriani Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan

³⁷ Fitriani Saifullah, Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 2016, h.205

3) *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon atau peger, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.

c. Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri “*the psychological profile of bullies a suggest that they suffer from low selfesteem and a poor self-image*”. Pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah serta citra diri yang buruk. Selanjutnya Parillo juga mengatakan bahwa “... *in comparison to their peers, bullies posses a value system that supports the use of aggression to resolve problems and achieve goals.*” pelaku *bullying* telah memiliki peran dan pengaruh penting di kalangan teman-temannya di sekolah. Biasanya ia telah mempunyai sistem sendiri untuk menyelesaikan masalahnya di sekolah. Dapat dikatakan juga bahwa secara fisik para pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan utama mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena para pelaku *bullying* merasakan kepuasan tersendiri apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya.³⁸

³⁸ Andi Halimah, dkk., Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP, *Jurnal Psikologi* Vol.42 No.2, 2015, h.131

Ciri-ciri korban *bullying* seperti “*victims are typically shy, socially awkward, low in self-esteem, and lacking in selfconfidence.*”

Furthermore, these characteristic reduce the victims’ social resources and limit the number of friends they have.” korban *bullying* biasanya pemalu, canggung, rendah harga diri, dan kurang percaya diri. Akibatnya, mereka sulit bersosialisasi dan tidak mempunyai banyak teman.

“...*They are also less likely to report the behavior to an authority figure.*” Kemungkinan para korban juga tidak berani untuk melapor atas kejadian yang mereka alami. Rigby (seperti dikutip dari Andi Halimah, dkk) mengemukakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu secara psikologis dan sering mengeluh sakit di bagian tertentu seperti kepala, lutut, kaki, atau bahu.³⁹

Ciri pelaku *bullying* antara lain:

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
- 2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah dan sekitarnya
- 3) Seorang yang populer di sekolah
- 4) Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan

Ciri korban *bullying* antara lain:

³⁹ Vincent N. Parillo, *Encyclopedia of Social Problems*, (New York: Sage Publication, Inc., 2008) h. 98

- 1) Pemalu, pendiam, penyendiri
- 2) Bodoh atau dungu
- 3) Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- 4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (marah tanpa sebab, mencoret coret, dan lain-lain)⁴⁰

d. Faktor- Faktor Bullying

“*Bullying* masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” di Jakarta tahun 2009, mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*.

Bullying juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.⁴¹

1) Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*.⁴² Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan

⁴⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 55

⁴¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 50

⁴² Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h.

tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

2) Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini dapat terjadi secara turun menurun karena beberapa alasan. Menurut Setiawati (seperti dikutip dari Usman), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut.²⁰ Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan

etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁴³ Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya dengan teman sepermainannya di sekolah untuk mencerminkan kemandirian.

3) Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umunya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.⁴⁴ Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

⁴³ Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008, h.

⁴⁴ Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, h. 6

4) Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*.⁴⁵ Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrime²⁶, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

5) *Peer group* atau teman sebaya

Kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Kemudian, menurut penelitian Dara, dkk., berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong utnuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

⁴⁵ Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, h.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab *bullying* yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.⁴⁶

Ada anggapan pula, *bullying* atau kekerasan di sekolah banyak disebabkan oleh:

- 1) lingkungan sekolah yang kurang baik
- 2) Senioritas tidak pernah diselesaikan
- 3) Guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa
- 4) Karakter anak.⁴⁷

e. Indikator *bullying*

Seseorang yang merasa kuat, kuasa, yang merasa terancam dengan keberadaan kita biasanya berpotensi menjadi pelaku *bullying*, misalnya kakak kelas atau orang yang disegani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, senang sendiri, berbeda dari teman lainnya, tidak berdaya.⁴⁸

Yang menjadi gejala perilaku *bullying* Antara lain sebagai berikut :⁴⁹

⁴⁶ Mangadar Simbolon, Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama, Jurnal Psikologi Vol. 49 No. 2, 2012, h. 237

⁴⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h.51

⁴⁸ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa takut ? Panduan untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Terbitan KDT, 2015), h. 12

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 59

- 1) Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan)
- 2) Barang miliknya mengalami kerusakan
- 3) Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran
- 4) Takut pergi kesekolah sehingga sering membolos
- 5) Prestasi akademisnya menurun
- 6) Menarik diri dari pergaulan atau merasa malu
- 7) Tidak mau berpartisipasi lagi dalam kegiatan yang biasanya disukainya

f. Langkah-langkah mengatasi *bullying*

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*.⁵⁰

Pertama, bantulah anak kecil dan remaja menumbuhkan *self-esteem* (harga diri) yang baik. Anak per-self estem baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.

Kedua, mempunyai banyak teman, bergabung dengan group berkegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.

Ketiga, kembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana cara bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying* (*Bull*) biasanya ingin melihat targetnya majasi emosi. Jadi, sangat penting

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58

untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat *bully* senang karena bisa membuat korbannya marah. Di bawah ini bagaimana sikap menghadapi *bully* dari perspektif tindakan siswa.

- 1) Periksalah bagaimana cara bersikap
- 2) Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian.
- 3) Hindari pelaku *bullying*
- 4) Jangan melawan atau marah sehingga membuat situasi menjadi semakin buruk.
- 5) Jangan memberi pelaku *bullying* kekuasaan untuk mengatur korban
- 6) Jangan berdiam diri jika menyaksikan orang lain medapatkan perlakuan *bullying*.⁵¹

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, Sebuah penelitian dilakukan oleh Farisa Handini, mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidyataullah Jakarta pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berperilaku *Bullying* Siswa SMAN 70 Jakarta”. Tujuan penelitiannya ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta. Jumlah responden sebanyak 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1. Dalam penelitian ini, Farisa

⁵¹ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58-59

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan teknik statistik yang digunakan adalah *Pearson Product Momen* dalam SPSS 16 for Windows. Dalam hasil uji korelasi didapatkan nilai r hitung -0,058 yang signifikan pada level 0,05 dimana r tabel 0,312 maka diperoleh kesimpulan ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta yang mengarah pada korelasi negative. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *bullying*nya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah (negative) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*nya. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable konsep diri, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

2. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dina AmNai Afriani, mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* dengan Intensi Melakukan *Bullying* Siswa SMA Negeri 82 Jakarta”. Jenis penelitiannya adalah korelasional. Sedangkan populasinya adalah siswa kelas XI dan XII SMAN 82 Jakarta Selatan yang diambil dengan teknik stratified random sampling. Sample pada penelitian ini adalah 50 siswa. Instrument pengumpulannya

menggunakan skala likert untuk persepsi dan intensi *bullying*. Analisis data penelitiannya menggunakan metode korelasi (spearman correlation) pada taraf signifikan 0,05 pada *two tailed test*. Hasil penelitian menyatakan nilai koefisien korelasi (r hitung) antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* adalah $(0,286) > r$ tabel ((Sig. 5% ; N 50 = 0,279), maka hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *bullying* dengan intensi melakukan *bullying* diterima. Arah hubungan yang didapat juga menunjukkan positif, yang bermakna bahwa semakin positif persepsi tentang *bullying* maka akan semakin tinggi intensi mereka melakukan *bullying*. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable persepsi, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

3. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Annisa, mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 2012 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja”.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling, seluruh responden sebanyak 91 orang adalah siswa-siswi SMK kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis terhadap

data yang didapatkan, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang 16-17 tahun, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMA, didominasi oleh responden dengan ibu tidak bekerja, dan mayoritas responden diasuh secara otoriter serta memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* remaja ($p: 0,001$). Artinya, perilaku *bullying* remaja dipengaruhi pola asuh ibunya.

Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* di kalangan peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan *bullying* ini. Sedangkan, perbedaannya terletak pada adanya variable pola asuh ibu, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi permasalahan yang

ada, khususnya pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau *misconduct behavior* dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying*

dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenalakan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵² Berdasarkan definisi penelitian deskriptif ini maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 18 Seluma.

B. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang menanggapi pertanyaan peneliti.⁵³ Dalam penelitian informan dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Informan primer yaitu guru Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma.
2. Informan sekunder yaitu siswa di Sekolah Dasar Negeri Kec 18 Seluma

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Informan Primer	1 orang
2	Informan Skunder	11 orang
Jumlah		12 orang

⁵²Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 45.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145.

C. Definisi Operasional Variabel

Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 18 Seluma.

1. Strategi Guru

Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah usaha guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang di hadapi siswa.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

D. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan berbagai cara dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan

sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵⁴ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri Seluma Kecamatan Seluma Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁵⁵ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah dan siswa di Kecamatan Seluma Selatan

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.⁵⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan siswa.

⁵⁴Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 63.

⁵⁵Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 135.

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 203.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁷

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁵⁸

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

⁵⁷Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 224

⁵⁸Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 247.

1. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma merupakan salah satu sekolah yang ada di kabupaten Seluma yang didirikan pada tahun 1957 dan diberi nama Sekolah Dasar Negeri No.1 Padang Genting, nama ini dipakai sampai tahun 2004. Pada tahun 2004 SD ini berganti nama yaitu SDN 04 Seluma sampai tahun 2008, kemudian dari tahun 2008, berganti nama Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma sampai sekarang. Hal ini berdasarkan surat keputusan bupati Seluma Nomor 571 tahun 2007, tertanggal 14 Desember 2007 tentang Susunan Nomenklatur Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Seluma yang disusun berdasarkan urutan tahun berdiri sekolah tersebut.

Adapun kepala sekolah yang menjabat Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nama Ka Sekolah Yang Menjabat di SDN 18 Seluma

No	Periode Tahun	Kepala Sekolah	Keteranga
1	1957-1964	A. Manaf	Periode I
2	1964-1969	Seba'I	Periode II
3	1969-1976	Biun	Periode III
4	1976-1984	Talha HS	Periode IV
5	1984-1998	Roskan, A.Ma	Periode V
6	1998-2001	Hasan, A.Ma	Periode VI
7	2001-2006	Nazaludin, A.Ma	Periode VII
8	2006-2010	Suradi, A.Ma	Periode VIII
9	2010-2013	Waherudin, A.Ma	Periode IX
10	2013-Sekarang	Mayuda, S.Pd.,SD	Periode X

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

a. Visi

Membina akhlak, meraih prestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai ajaran agama.

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengamalan ajaran agama
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan sekolah dasar meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dasar tersebut, maka tujuan Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/ kota.
- 3) Mengusai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar

5) Menjadi sekolah yang dimininati di masyarakat.

3. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Secara geografis, letak Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.
- d. Sebelah timur berbatasan perkebunan kelapa sawit.

4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Pada tahun ajaran 2018-2019 guru Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 2 guru PNS dan 8 orang tenaga honor. Secara rinci tentang keadaan guru Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

NO	NAMA	L/P	STATUS
1	Mayuda, S.Pd	P	PNS
2	TOmi Yandi	L	PNS
3	Jumiati, S.Pd	P	Honor
4	Anton Suwito, S.Pd	L	Honor
5	Nallaili, S.Pd	P	Honor
6	Minarti Julita, S.Pd	P	Honor
7	Lenti	P	Honor
8	Susika Sulentri, S.Pd.I	P	Honor
9	Purina	P	Honor
10	Atika Gustina, S.Pd.I	P	Honor

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma tahun 2018

5. Keadaan Siswa SD Negeri 19 Seluma

Pada tahun ajaran 2018-2019 siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma berjumlah 230 siswa, yang terdiri dari 6 kelas dengan 8 rombel. Berikut jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1	I	24	24	48
2	II	20	29	49
3	III	14	13	27
4	IV	17	13	30
5	V	20	14	34
6	VI	18	24	42
Jumlah		113	117	230

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma tahun 2018

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 19 Seluma

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menunjang dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

No	Nama/Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	Baik
2	Ruang Guru	1 buah	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1 buah	Baik
4	Ruang Belajar	9 buah	Baik
5	Kamar Mandi	2 buah	Baik
6	WC	2 buah	Baik
7	Meja Guru	10 buah	Baik

8	Meja Belajar	115 buah	Baik
9	Kursi Siswa	231 buah	Baik
10	Kursi Guru	10 buah	Baik
11	Papan Tulis	9 buah	Baik
12	Papan Pengumuman	1 buah	Baik
13	Komputer	1 set	Baik
14	Lapangan Olah Raga	1 buah	Baik
15	Pengeras Suara	1 set	Baik
16	Lemari Buku	3 buah	Baik
17	Rak Buku	3 buah	Baik

Sumber Data: Arsip Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma tahun 2018

B. Penyajian Data Penelitian

Untuk mengetahui data strategi guru dalam mengatasi perilaku ”*bullying*” pada siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, dapat diperoleh dari hasil wawancara kepada guru dan siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma.

Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, guru kelas IV, guru kelas III dan salah satu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

1. Bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma sering terjadi pertikaian dan cemoohan terhadap sesama teman ketika pembelajaran berlangsung maupun jam istirahat. Perilaku sopan santun anak sekarang berbeda dengan jaman dahulu, dahulu siswa sangat patuh dan ta’at pada

gurunya. Sedangkan sekarang siswa tidak merasa takut dan ta'at pada guru. Ketika jam pelajaran berlangsung siswa terlihat ramai meskipun guru sudah mengingatkan untuk tidak ramai dan mengganggu temannya.

Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma sudah seperti anak SMP yang berperilaku layaknya orang dewasa. Siswa laki-laki dan perempuan perilakunya sudah tidak dapat dibedakan lagi. Wali kelas sering menjumpai siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma melakukan pertikaian, penindasan dan perkelahian dengan temannya sendiri bahkan mencemooh temannya dengan kata-kata kasar seperti “ buyan (kamu bodoh)”, “ (karung ghuni) kamu gendut” dan masih banyak lagi. Cemoohan seperti itu sudah menjadi kebiasaan siswa meskipun tidak semua siswa melakukan cemooh terhadap temannya tapi salah satu diantara mereka ada yang melakukannya setiap hari ketika pelajaran dan ketika jam istirahat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 18 Juli 2018 dengan Susika Sulentri, S.Pd selaku wali kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma yang mengatakan bahwa:

“Sopan santun anak sekarang berbeda dengan jaman dahulu, dulu siswa takut dan ta'at pada guru sedangkan sekarang tidak, meskipun guru sudah mengingatkan tapi siswa tetap rame di dalam kelas. Bahkan mengganggu temannya sudah menjadi kebiasaan, siswa kelas IV sekarang juga sangat dewasa sehingga perilakunya seperti anak SMP. Guru juga sudah tidak bisa membedakan laki- laki dan perempuan karena sikap laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, sehingga pertikaian dan cemoohan terhadap teman sudah tebiasa terjadi.”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 18 Juli 2018

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada 16 Juli sampai 26 Juli 2018 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, peneliti mengamati bentuk perilaku *bullying* ketika pembelajaran di dalam kelas maupun jam istirahat. Bentuk perilaku *bullying* ini dilakukan oleh beberapa siswa diantaranya yaitu:

- 1) Aljun melakukan *bullying* terhadap Ahmad Dea Putri Junita Rahmadhan dengan mengancam akan ”ditempeleng” sehingga Dea Putri Junita merasa ketakutan karena Dea Putri Junita anak pendiam dan rajin sedangkan Aljun anak yang keras dan selalu dibela oleh keluarganya, orang tua Aljun selalu datang ke sekolah dan protes apabila terjadi permasalahan di sekolah.

Ketika jam istirahat peneliti mengamati Aljun sedang mempermainkan Dea Putri Junita, Aljun menyuruh teman-teman yang lain untuk mengambil buku Dea Putri Junita dan dilempar pada teman yang lain, akhirnya Dea Putri Junita menangis karena barang-barangnya tidak dikasihkan.

- 2) Ronaldo melakukan *bullying* terhadap Rahmad Firdaus dengan “memukul ketika meminta makanan pada Rahmad Firdaus”, Rahmad Firdaus merasa tidak nyaman dan terganggu serta takut karena Rahmad Firdaus anak pemalu, pendiam dan pintar. Dari segi fisik Rahmad Firdaus memang terlihat kuat karena badannya gemuk tapi Rahmad Firdaus menjadi pemalu karena memiliki badan yang gemuk.

Di lain hari peneliti mengamati Ronaldo melakukan *bullying* pada Sofia Anaza, Ronaldo dia memukul Rifa dan berkata jorok padanya. Sofia Anaza anaknya pendiam dan tertutup sehingga dia ketakutan ketika dipukul Ronaldo, Ronaldo memiliki watak karas dia dari latar belakang keluarga yang beroken home. Ronaldo tinggal dengan neneknya dan tantenya, sedangkan ibunya menjadi TKW dan sekarang ibunya meninggalkannya sehingga Ronaldo tidak ada yang memperhatikan.

- 3) M. Evan Bush melakukan *bullying* terhadap Sofia Anaza dengan mengolok-olok orang tuanya dan menjaili Sofia Anaza, lagi-lagi Sofia Anaza yang selalu menjadi korban karena Sofia Anaza merupakan anak pendiam dan tidak pintar. Pada saat Sofia Anaza diperlakukan secara tidak baik oleh M. Evan Bush, Sofia Anaza melaporkan kepada orang tuanya sehingga orang tua Sofia Anaza datang ke sekolah dan marah-marah. Orang tua Sofia Anaza sempat ingin memukul anak yang bernama M. Evan Bush tapi orang tua Sofia Anaza tidak tahu anak yang bernama M. Evan Bush. Karean orang tua Sofia Anaza datang ke sekolah maka permasalahan menjadi sangat rumit sehingga wali kelas permasalahan dialih tangankan pada Kepala Sekolah.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas peneliti dapat mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa ketika di sekolah.

2. Terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Wali kelas memiliki peran ganda selain sebagai guru, wali kelas juga bertanggung jawab penuh pada kelasnya dan mengetahui keseluruhan permasalahan siswa yang ada di kelas. Latar belakang keluarga setiap siswa kelas IV juga berbeda-beda sehingga siswa memiliki karakter yang berbeda pula, oleh sebab itu setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula, sehingga siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 18 Juli 2018 dengan Susika Sulentri, S.Pd selaku wali kelas IV, sebagai berikut:

“latar belakang keluarga dari setiap siswa berbeda-beda sehingga setiap siswa memiliki karakter yang berbeda pula. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan serta kemampuan yang berbeda pula, sehingga siswa yang satu dengan yang lain tidak sama.”⁶⁰

Oleh karena itu peneliti mencari tahu latar belakang setiap anak yang bermasalah pada wali kelas untuk mengetahui secara detail tentang wali murid kelas IV dan kondisi yang di alami siswa. Latar belakang siswa kelas IV rata-rata memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) rendah dan ekonomi di bawah rata-rata. Sehingga pola asuh setiap keluarga siswa memiliki pengaruh besar terhadap keperibadian siswa ketika di sekolah. Hal tersebut disampaikan pada 18 Juli 2018 oleh Susika Sulentri, S.Pd terkait latar belakang siswa sebagai berikut:

⁶⁰ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 18 Juli 2018

“Siswa kelas IV banyak yang ekonominya dibawah rata-rata dan latarbelakang keluarga siswa rata-rata memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) rendah. Sehingga pola asuh dari setiap keluarga berpengaruh besar terhadap kepribadaian siswa ketika di sekolah”.⁶¹

Peran wali kelas menentukan keberhasilan siswa maka setiap permasalahan yang dihadapi siswa ketika didalam lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru.

Nai Afriani siswa berprestasi di kelas IV dan sebagai tetangga Ronaldo. Ronaldo berasal dari keluarga *beroken home* sehingga dia tidak ada yang memperhatikan dan tinggal bersama nenek dan tantenya. Ibu Ronaldo menjadi TKW dan tidak pernah memberi kabar serta tidak pernah pulang semenjak dia kecil. Oleh karena itu Ronaldo menjadi anak nakal dan tidak memiliki sopan santun dalam berbicara dalam berperilaku terhadap teman maupun gurunya. Selain itu Ronaldo juga memiliki keperibadian yang keras.

Hal tersebut sesuai dengan perkataan Nai Afriani, yaitu:

“Ronaldo merupakan anak yang nakal dan tidak memiliki sopan santun dalam berbicara dan dalam berperilaku terhadap teman maupun gurunya. Ronaldo tinggal bersama nenek, bibi dan omnya karena orang tua Ronaldo menjadi seorang TKW sehingga tidak pernah pulang. Ronaldo juga tidak diperhatikan oleh keluarganya sehingga dia menjadi sangat tidak terurus dan liar. Selain itu Ronaldo memang memiliki keperibadian yang keras”⁶²

Wida Afriani siswa kelas IV dia merupakan tetangga M. Evan Bush. M. Evan Bush berasal dari keluarga broken home sehingga M. Evan Bush harus tinggal bersama ibu dan neneknya. Kehidupan M. Evan Bush sangatlah

⁶¹ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 18 Juli 2018

⁶² Wawancara dengan Nai Afriani. Salah Satu Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 18 Juli 2018

tidak terarah dan dia merupakan anak yang tinggal kelas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Dedi Febriansyah, dia mengatakan:

“M. Evan Bush merupakan dari keluarga yang berpisah – pisah karena kedua orang tua M. Evan Bush bekerja ditempat yang berbeda, M. Evan Bush tinggal bersama ibunya dan neneknya. Sehingga kehidupan M. Evan Bush sangat keras dan tidak terarah dan dia merupakan anak yang tinggal kelas.”⁶³

Ketika melakukan wawancara bersama wali kelas peneliti juga menanyakan latar belakang Aljun. Aljun berasal dari keluarga berpendidikan ibunya seorang guru, dia anak yang dimanja oleh orang tuanya ketika ada permasalahan di sekolah Aljun selalu mengadu pada ibunya. Ibu Aljun ketika ada pengaduan datang ke sekolah dan melakukan protes sehingga Aljun merasa terlindungi dan menjadikannya sebagai jagoan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara 18 Juli 2018 dengan Susika Sulentri, S.Pd.I selaku wali kelas IV, sebagai berikut:

“Aljun dari keluarga berpendidikan karena ibunya menjadi guru TK, tapi Aljun selalu di manja dan setiap perbuatannya mengadu ke orang tua, orang tua Aljun selalu datang ke sekolah untuk protes dan membela anaknya sehingga Aljun menjadi anak yang jagoan ketika di sekolah.”⁶⁴

Keterangan di atas tadi merupakan siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya ketika jam pelajaran dimulai maupun ketika istirahat, data tersebut didapatkan peneliti ketika wawancara di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma. Sedangkan yang menjadi korban *bullying* Sofia Anaza, Rahmad Firdaus dan Dea Putri Junita, dari hasil wawancara sebagai berikut:

⁶³ Wawancara dengan Dedi Febriansyah. Salah Satu Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 18 Juli 2018

⁶⁴ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd.I. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 18 Juli 2018

Atika Gustina, S.Pd.I belaiiau adalah wali kelas kelas III dan sebagai guru mata pelajaran matematika, ketika penelitian saya melakukan wawancara dengan beliau karena beliau juga mengajar di kelas IV. M. Evan Bush terus mengolok-olok orang tua Sofia Anaza sehingga Sofia Anaza merasa tertekan dan mengadu pada orang tua. Ketika pembelajaran matematika ada wali murid mencari anak yang bernama M. Evan Bush, wali murid tersebut oang tua Sofia Anaza. Orang tua Sofia Anaza datang ke sekolah karena mendapatkan pengaduan Sofia Anaza. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara 21 Juli 2018 bersama wali kelas III yang mengatakan bahwa:

“ dulu perna datang wali murid datang mencari M. Evan Bush, karena M. Evan Bush telah mengolok-olok Sofia Anaza dengan menghina ayahnya sebagai seorang bandit serta menjaili Sofia Anaza. Sofia Anaza merasa tertindas dan akhirnya mengadu pada orang tuanya.”⁶⁵

Dari hasil pengamatan peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas untuk mengetahui latar belakang Dea Putri Junita, Dea Putri Junita adalah anak pendiam tapi mudah terpengaruh dengan temannya. Ibu Dea Putri Junita pernah melakukan sms ke wali kelas IV untuk memindahkan tempat duduk Dea Putri Junita, Dea Putri Junita anak yang pintar sehingga Ibu Dea Putri Junita takut anaknya terpengaruh dengan teman yang lain.

Hal tersebut sesuai wawancara bersama Susika Sulentri, S.Pd.Iyang mengungkapkan bahwa :

⁶⁵ Wawancara dengan Atika Gustina, S.Pd. Wali Kelas III Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 21 Juli 2018

“Dea Putri Junita merupakan anak pendiam tapi gampang terpengaruh dengan temannya itu diungkapkan ibu Dea Putri Junita ketika beliau sms dengan bu.Azizah untuk memindahkan tempat duduk Dea Putri Junita, Dea Putri Junita merupakan anak yang pintar sama halnya dengan kakanya.”⁶⁶

Wida Afriani siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma merupakan teman dekat Rahmad Firdaus Choirul Makin sehingga dia mengetahui latar belakang keluarga Rahmad Firdaus. Rahmad Firdaus anak yang rajin, pendiam, pintar dan memiliki badan yang besar tapi dia penakut sehingga dia tidak pernah melawan ketika di pukul atau diolok-olok Ronaldo. Hal ini juga ditunjang dengan tidak adanya siswa yang pulang sekolah dijemput oleh orang tua karena di desa rata-rata orang tua bekerja menjadi petani jadi jarang ada orang tua yang menjemput siswa pulang sekolah. Dedi Febriansyah mengungkapkan bahwa:

“Rahmad Firdaus merupakan anak yang rajin, pendiam, pintar dan memiliki badan besar tapi dia penakut. Ibu dan ayah Rahmad Firdaus sama- sama bekerja sehingga dia tidak pernah dijemput ketika pulang sekolah, setelah pulang sekolah dia selalu les. Rahmad Firdaus penakut dan tidak pernah melawan ketika dipukul atau diolok-olok oleh Ronaldo.”⁶⁷

Dari hasil penelitian di atas maka dapat diketahui terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa, senioritas dan karakter individu siswa itu sendiri.

⁶⁶ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd.I. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 21 Juli 2018

⁶⁷ Wawancara dengan Dedi Febriansyah. Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 21 Juli 2018

Kepala Sekolah tentunya memiliki prinsip tersendiri untuk memajukan Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma. Untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang Kepala Sekolah mencari tahu latar belakang siswa terlebih dahulu, melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan bagi siswa, mengetahui permasalahan yang di hadapi siswa. Hal itu diungkapkan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma yaitu Mayuda, S.Pd pada 25 Juli 2018, bahwa:

"Untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang yaitu dengan mengetahui latar belakang keluarga siswa yang bersangkutan, melakukan pendekatan dengan siswa, mengetahui pengaruh lingkungan terhadap siswa, mengetahui permasalahan siswa."⁶⁸

Selain itu Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma sehingga Kepala Sekolah mendo'akan agar siswanya semua sukses.

Selain Kepala Sekolah wali kelas juga memiliki peran penting terhadap perilaku siswa, khususnya wali kelas IV. Sebagai wali kelas Susika Sulentri, S.Pd berusaha mengatasi permasalahan yang ada di kelas IV, upaya yang beliau lakukan yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan. Siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan

⁶⁸ Wawancara dengan Mayuda. S.Pd. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 25 Juli 2018

permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 25 Juli 2018 bersama Susika Sulentri, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“kalau ada anak yang bermasalah biasanya saya panggil siswa yang bersangkutan, siswa yang memiliki masalah saya panggil satu-satu, saya mencari tahu masalah yang terjadi, siswa yang bermasalah di panggil dan di pertemukan, setelah itu siswa yang bersalah di tanya satu-satu “benar melakukan kesalahan itu apa tidak?”, setelah itu kedua siswa didamaikan, saya membuat kesepakatan dengan siswa supaya tidak mengulangi perbuatan itu lagi, apabila masih belum bisa di selesaikan maka saya melakukan panggilan orang tua atau di alih tangan ke Kepala Sekolah.”⁶⁹

Sesuai dengan hasil pengamatan wali kelas, peneliti mengetahui tindakan wali kelas saat menangani siswa bermasalah diantaranya yaitu:

Wali kelas memanggil siswa ke ruang guru, Wali kelas mencatat permasalahan tersebut. Setelah selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban, supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan pelaku dan korban *bullying* untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi.

⁶⁹ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd.I. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 25 Juli 2018

Guru meminta untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika permasalahan belum bisa di selesaikan maka wali kelas memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.

Pada saat terjadi perilaku *bullying* peneliti juga mengamati wali kelas ketika mengatasi pelaku *bullying*, pada saat itu ketika jam pelajaran dan jam istirahat M. Evan Bush menghina orang tua Sofia Anaza dengan mengatakan “anak bigal”. Wali kelas memberlakukan M. Evan Bush sebagai pelaku *bullying* dengan sabar, tidak langsung menyudutkan M. Evan Bush, M. Evan Bush diperlakukan dengan hormat, tetap memelihara harga diri pelaku supaya M. Evan Bush mau menjawab pertanyaan wali kelas tentang permasalahan apa yang sedang terjadi. Setelah itu mengarahkan pelaku pada hal positif dan menumbuhkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua.⁷⁰

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengetahui upaya Kepala Sekolah dan guru kelas dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga perilaku *bullying* tidak terulang lagi pada saat proses pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

- 1) Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma Setiap pekerjaan apapun pasti memberikan timbal balik, sesuai dengan upaya yang dilakukan guru kelas IV dalam mengatasi perilaku *bullying*. Setelah mengatasi perilaku *bullying*

⁷⁰ Observasi Tindakan Susika Sulentri, S.Pd.I. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 24 Juli 2018

pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan berkelahi dengan temannya lagi, siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa terbentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut yang di jelaskan wali kelas pada 25 Juli 2018 setelah mengatasi perilaku *bullying* yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, beliau mengatakan bahwa:

“sekarang pembelajaran di kelas bisa terasa nyaman, siswa tidak ada yang berkelahi, siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya, siswa sudah mulai lebih sopan pada gurunya, tidak ada siswa yang nakal lagi. Namun permasalahannya kondisi inimasi mungkin terjadi lagi di lain hari”⁷¹

Pada tanggal 25 Juli 2018 peneliti melakukan pengamatan ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat suasana kelas sudah dapat berjalan dengan kondusif dan siswa sudah memiliki perilaku baik. Peneliti juga melakukan pengamatan ketika jam istirahat dan siswa sudah terlihat rukun termasuk Ronaldo dan Rahmad Firdaus.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif, tidak ada lagi perkelahian, siswa tidak nakal dan lebih sopan terhadap guru.

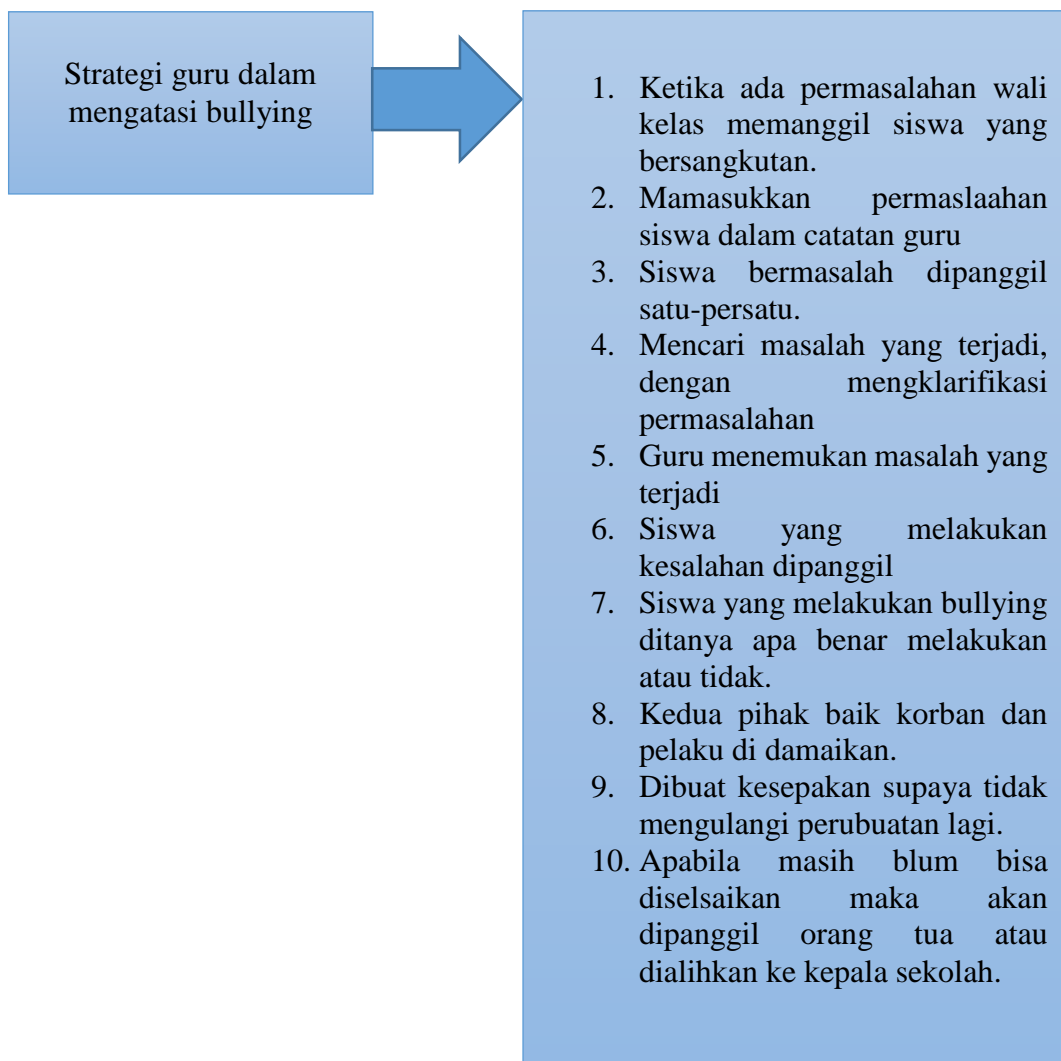
⁷¹ Wawancara dengan Susika Sulentri, S.Pd.I. Wali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, tanggal 25 Juli 2018

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan sekolah tersebut. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil dari analisa peneliti tentang Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Prilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma.

Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku bulling siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.

Gambar 4.1
Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying



1. Bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18

Seluma

Perilaku *bullying* memang kerap terjadi dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah karena tanpa kita sadari perilaku *bullying* bisa terjadi dengan sendirinya, ”*bullying* sendiri merupakan tindakan menggertak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun

pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain”.⁷²

Ketika peneliti melakukan penelitian dihari pertama peneliti menemukan perkataan yang tidak seharusnya diucapkan oleh siswa, misalnya melakukan ancaman akan “ditempeleng”, membuat perasaan korban tidak nyaman, ketakutan dan mengolok-olok orangtua temannya dengan kata-kata jelek serta melakukan tindakan kekerasan lainnya seperti memukul, menendang dan masih banyak hal lainnya yang dilakukan oleh siswa. Dari peristiwa yang terjadi tersebut peneliti mulai mencari tahu permasalahan yang terjadi didalam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma untuk memberikan arahan kepada siswa supaya tidak melakukan hal tersebut lagi. Dengan demikian peneliti mulai mengamati siswa dan melakukan observasi terhadap teman sejawat siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan sebagai seorang murid. Peneliti mulai memberikan pertanyaan tentang latar belakang keluarga yang melakukan aksi *bullying* dan melakukan wawancara terhadap guru kelas IV untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terjadi dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma secara detail.

⁷² Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 11

Prilaku *bullying* yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah diantaranya yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, ancaman dan mengolok-olok.

Contoh bentuk-bentuk *bullying*:⁷³

- a. *Bullying* Fisik: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengeintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (property) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. Non-Fisik: terbagi dalam bentuk verbal dan non verbal
 - 1) Verbal: panggilan telepon yang mendesak, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
 - 2) Non-Verbal: terbagi menjadi langsung dan tidak langsung
 - a) Tidak langsung: diantaranya adalah memanipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
 - b) Langsung: gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.⁸⁵

⁷³ Poni Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menangulangi Kekerasa Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 21

Oleh karena itu bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma diantaranya yaitu *bullying* fisik berupa memukul, Mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman dan *bullying* verbal berupa mengancam, mengolok-olok dan berkata jorok.

2. Terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Perilaku *bullying* sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam lingkungan sekolah tapi tidak semua orang menyadari bahwa perilaku *bullying* telah terjadi. Terbentuknya perilaku *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma dapat diketahui peneliti saat melakukan wawancara bersama siswa dan wali kelas IV, dari hasil pengamatan peneliti dapat mengetahui faktor yang melatar belakangi terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa diantaranya disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah. Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya.

Dapat diketahui bahwa maraknya kasus *bullying*, antara lain dipicu oleh belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying*

serta penanganannya. Ditambah lagi dengan belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pihak pemerintah dalam rangka menanganinya.

Kejadian di atas mencerminkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang dapat terjadi di setiap sekolah jika tidak terjadi hubungan sosial yang akrab oleh sekolah terhadap komunikasinya, yakni murid, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua murid. Dari kejadian di atas makan dapat diasumsikan bahwa terjadinya *bullying* antara lain disebabkan sebagai berikut:⁷⁴

- a. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, atnisitas/rasismea.
- b. Tradisi senioritas.
- c. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
- d. Keluarga yang tidak rukun.
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- f. Karakter individu/kelompok seperti:
 - 1) Dendan atau iri hati

⁷⁴ M. Djamal. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 216

- 2) Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
- 3) Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (peer group)-nya.

g. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya, dan latar belakang keluarga serta status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah.

Maka dari itu dapat disimpulkan terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri sehingga *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah.

3. Upaya guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Peneliti mengamati upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma khususnya siswa kelas IV. Wali kelas IV selalu memantau siswanya dan mencatat segala perkembangan siswa serta mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Dalam *dictionary of education* disebutkan bahwa guru adalah *a person employed in an official capacity for a purpose of guiding and*

directing the learning experinces of pupil in educational institution wether public or private. Guru hakekatnya adalah orang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar di suatu institusi pendidikan.⁷⁵

Upaya yang dilakukan wali kelas ketika terjadi permasalahan yaitu, memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya untuk ditindak lanjut supaya permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan demikian peran wali kelas sangatlah besar terhadap kemajuan kelas dan kelancaran proses belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma. Hal tersebut dapat diketahui peneliti karena di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma.

Namun sayang di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma, bulum adanya program konseling. Hal ini dibenarkan Kepala Sekolah dan guru karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah sehingga program BK

⁷⁵ . Djamal. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, h. 38

tidak dapat diterapkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa Program BK dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan siswa.

Sesuai hasil pengamatan peneliti dapat mengetahui wali kelas dalam mengatasi pelaku *bullying* ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika jam istirahat. Cara wali kelas dalam mengatasi pelaku *bullying* diantaranya yaitu, mengahapi pelaku *bullying* dengan sabar, tidak menyudutkannya, perlakukan dia dengan hormat, memelihara harga diri pelaku untuk dapat mengetahui perbuatan *bullying* apa yang dia lakukan. Setelah itu mengarahkan pelaku pada hal positif dan tumbuhkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

Sebagai guru, hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Periharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang *bullying* ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan *bullying* karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapornya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Ajaklah sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* dibidang yang positif

yang kita ketahui, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelang mengajak sang pelaku *bullying* membantu korban mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memberdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku *bullying* seperti halnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.

Peranan wali kelas dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada kepala sekolah dan pemanggilan orang tua atau wali siswa untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam.

Dalam kaitannya dengan *bullying*, bila diperlukan kerja sama dengan pihak orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying*.

Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya pelaku *bullying* melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya di rumah.⁷⁶

Sehingga *bullying* harus di atasi untuk menciptakan sekolah yang kondusif, di bawah ini merupakan cara untuk mengatasi *bullying*, yaitu:

- 1) Mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik) yang dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua
- 2) Melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah
- 3) Menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif

Oleh karena itu upaya Kepala Sekolah dan guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat penting. Sehingga perilaku *bullying* tidak terulang lagi pada saat proses pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

4. Dampak dari upaya guru kelas terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma

Pada saat tanggal 28 Juli 2018 peneliti melakukan pengamatan kembali di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma untuk mengetahui

⁷⁶ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 83

dampak dari upaya guru kelas dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti mengetahui Pembelajaran berlangsung dengan baik tanpa ada kendala dan berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, siswa tidak memulai perbuatan yang dilakukannya lagi, karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah, tidak melakukan perbuatan yang seperti dilakukan lagi. Sehingga upaya yang dilakukan wali kelas IV dalam mengatasi perilaku *bullying* berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diharapkan *peaceful school*, *peaceful school* merupakan sekolah yang damai, sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian kepercayaan dan kebersamaan. Indikator keberhasilan program *peaceful school* untuk mengikis praktik *school bullying* antara lain sebagai berikut:⁷⁷

- a. Proses belajar mengajar yang efektif
- b. Suasana yang aman dan nyaman
- c. Komunikasi dan hubungan antar-komponen sekolah yang terbina
- d. Peraturan dan kebijakan ditaati.

⁷⁷ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying*, h. 111

Oleh karena itu dapat diketahui bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku "*bullying*" pada siswa sekolah dasar negeri 18 Selama sudah cukup efektif, hal ini bisa memberikan suasana pembelajaran menjadi kondusif, tidak ada lagi perkelahian, siswa tidak nakal dan lebih sopan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. Sesuai hasil peneliti maka dapat diketahui terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa dan karakter individu siswa itu sendiri. Sebab lingkungan dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* guru harus mampu mengendalikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Guru dan juga sebagai wali kelas memiliki peran ganda juga sebagai guru BK, sehingga wali kelas di sini memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Upaya guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya yaitu, Upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah

yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-satu “benar melakukan apa tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hendaknya lembaga sekolah Sekolah Dasar Negeri 18 Seluma dapat mencegah terjadinya bentuk perilaku *bullying* sehingga bentuk perilaku *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah.
2. Hendaknya lembaga sekolah memberikan pengertian terhadap lingkungan sekitar dan wali murid tentang *bullying*, sehingga *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah, karena *bullying* memberikan dampak negatif pada masa depan siswa.
3. Hendaknya lembaga sekolah melakukan pencegahan terhadap *bullying* sebelum terjadi aksi *bullying* di lingkungan sekolah.
4. Hendaknya pembelajaran selalu berjalan dengan kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta komunikasi dan hubungan antar- komponen sekolah terbina dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro, 200
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, Solo: Tiga Ananda, 2015
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007
- Jokie MS. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010
- Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum Vol.*
- Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008
- Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda, 2010
- Mangadar Simbolon, Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama, *Jurnal Psikologi* Vol. 49
- Mardalis, *Metode Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013
- Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013,
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005

Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 2012

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2009

DOKUMENTASI



Foto Plang Nama SDN 18 Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Kantor SDN 18 Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Gedung Sekolah SDN 18 Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Suasana SDN 18 Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Wawancara dengan Kepala SDN 18 Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Wawancara dengan Wali Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Pengamatan Kegiatan Belajar di Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Pengamatan Kegiatan Belajar di Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Guru mengambil Tindakan Siswa yang tidak disiplin di Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Guru mengambil Tindakan Siswa yang tidak disiplin di Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Tindakan bullying yang terjadi di Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



Foto Tindakan bullying yang terjadi di Kelas IV Seluma Desa Padang Genting Kec. Seuma Kab. Seluma



*Foto Wawancara dengan salah seorang siswa Kelas IV Seluma Desa Padang Genting
Kec. Seuma Kab. Seluma*



*Foto Wawancara dengan salah seorang siswa Kelas IV Seluma Desa Padang Genting
Kec. Seuma Kab. Seluma*



*Foto Wawancara dengan salah seorang siswa Kelas IV Seluma Desa Padang Genting
Kec. Seuma Kab. Seluma*



Foto Bersama dengan Siswa Kelas IV SDN 18 Seluma

